

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan simpulan tentang kesiapan sekolah dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, Desain E-modul berbasis etnokonstruktivisme pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaan uji coba e-modul berbasis etnokonstruktivisme, dan refleksi hasil akhir produk yang telah dikembangkan sesuai *design principle*, serta hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran proyek. Bagian ini juga menguraikan implikasi dan rekomendasi berdasarkan simpulan dari hasil penelitian.

5.1 Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui e-modul berbasis etnokonstruktivisme di Sekolah Dasar, maka dapat diambil beberapa simpulan, sebagai berikut.

5.1.1 Kesiapan sekolah dalam menghadapi Kurikulum Merdeka

Menurut hasil analisis dan identifikasi masalah terkait kesiapan sekolah dalam menghadapi kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat pembelajaran ko-kurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peneliti mendeskripsikan bahwa SDN Sukamulya pada tahun pelajaran 2022/2023 masih pada level 1 dengan status mandiri belajar. Ini berarti sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya masih dapat menggunakan struktur Kurikulum 2013 baik dalam melaksanakan pembelajaran maupun asesmen, karena masih ada beberapa indikator yang belum siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Terutama untuk aspek Penyusunan Kurikulum Satuan Operasional Pendidikan (KOSP) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan hasil penilaian “Belum Siap”. Hal ini juga yang mendasari peneliti merancang sebuah solusi untuk meningkatkan level sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mendesainnya melalui e-modul berbasis etnokonstruktivisme dalam P5 di satuan pendidikan.

Permasalahan lainnya yang ada pada penelitian ini adalah berdasarkan tes kognitif tentang materi permainan tradisional pada *pre test* yang dilakukan didapat hasil rata-rata skor perolehan peserta didik masih berada pada kisaran 63,70. Skor ini tentunya masih kurang dari nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini dikuatkan juga dari hasil angket peserta didik terkait dimensi profil pelajar Pancasila berkebinekaan global dan gotong royong. Walaupun pada dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong peserta didik fase C di kelas 5 ini sudah menunjukkan tahapan berkembang sesuai harapan, akan tetapi skor dalam setiap sub elemen masih kecil. Ini menunjukkan masih ada beberapa peserta didik yang hanya mencapai tahapan mulai berkembang atau setara dengan fase B. Hal ini menjadi alasan peneliti juga untuk menguatkan dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong dalam proyek profil pelajar Pancasila yang dikembangkan.

5.1.2 Desain E-modul berbasis etnokonstruktivisme pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD

Rancangan desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui E-modul Berbasis Etnokonstruktivisme yang dikembangkan berdasarkan studi literatur dan identifikasi masalah di lapangan. Setiap tahapannya dirancang memakai metode Design Based Research (DBR). Selanjutnya produk dikembangkan berdasarkan pada Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta didukung oleh pendekatan etnokonstruktivisme melalui analisis GRASPS (*Goal, Role, Audience, Situation, Product, Standard*).

Pada rancangan ini menghasilkan produk berupa E-modul yang dilengkapi media pendukung seperti E-LKPD (Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik), dan *game edukasi* dengan memanfaatkan penggunaan teknologi, informasi dan komputer (TIK) dalam pembuatannya. Produk yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh empat orang ahli yaitu dua orang ahli materi serta dua orang ahli

desain dan juga ahli media. Produk yang telah divalidasi kemudian direvisi sesuai rekomendasi dari validator untuk selanjutnya digunakan dalam tahap uji coba.

5.1.3 Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD melalui E-modul Berbasis Etnokonstruktivisme

Pelaksanaan uji coba pada penelitian ini hanya dilakukan satu kali. Hal ini dikarenakan untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mendapat porsi 20-25% dari keseluruhan total jam pelajaran. Durasi dapat dipilih antara dua minggu sampai tiga bulan, tergantung tujuan dan kedalaman eksplorasi tema. Tahapan dalam Proyek ini dilakukan sesuai rancangan alur setiap aktivitasnya dengan total keseluruhan adalah selama 67 jam pelajaran. Tahapan ini terbagi dalam empat tahapan yaitu tahap pengenalan (orientasi), tahap kontekstalisasi, tahap solusi dan aksi, serta tahap evaluasi dan refleksi dan terdiri 17 aktivitas pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap pengenalan dari hasil asesmen formatif untuk subelemen fase berkebinekaan global sebagian besar peserta didik sudah mencapai tahap berkembang sesuai harapan, bahkan ada sebagian yang sudah memasuki tahap sangat berkembang. Namun masih ada dua orang yang masih pada tahap mulai berkembang. Sehingga pada tahap kedua yaitu tahap kontekstualisasi, peneliti kembali menguatkan dimensi profil pelajar Pancasila baik dimensi berkebinekaan global maupun gotong royong dengan mengajak peserta didik mendalami materi permainan tradisional sesuai topik P5 dan mempraktekannya.

Dari hasil refleksi peserta didik, mereka merasa senang dalam proyek ini dan terlihat dari hasil observasi dan angket bahwa semua peserta didik terlibat aktif baik ketika bermain dan berpendapat/berkomunikasi. Setelah mereka membuat laporan tahap kontekstualisasi didapat bahwa dari hasil diskusi, mereka lebih memahami tentang permainan tradisional dapat menguatkan karakter yang merupakan bagian dari warisan kebudayaan yang harus dilestarikan. Sehingga dari sana sebagai bagian solusi dari permasalahan proyek ini adalah mereka sepakat untuk membuat aksi berupa festival permainan tradisional bersama seluruh warga sekolah.

Setelah didapatkan solusi, peserta didik masuk pada tahap ketiga yaitu aksi. Sebelum melakukan aksi, peserta didik berdiskusi dan berbagi tugas menyusun

kepanitian, menyiapkan persiapan aksi/festival termasuk sarana dan prasarana juga rancangan aksi/ berupa festival permainan tradisional. Pada kegiatan ini, peserta didik merancang dan membuat serta menyebarkan poster berupa infografis tentang permainan tradisional meliputi sejarah, aturan dan cara bermain, sarana prasaran dan karakter yang dikembangkan. Poster tersebut disebar diseluruh lingkungan sekolah dan puncaknya adalah Festival Permainan Tradisional. Dari tahapan ini diperoleh hasil asesmen formatif untuk subelemen antarfase gotong royong berupa evaluasi diri untuk kegiatan kerja kelompok meliputi aspek kontribusi, sikap diri, kerjasama, solutif, komunikasi, dan kepemimpinan. Rata-rata hasil dari aspek kontribusi, sikap diri, kerjasama, dan komunikasi peserta didik menjawab “selalu” walaupun untuk aspek solutif dan kepemimpinan masih ada yang menjawab “sering” bahkan “kadang-kadang”. Akan tetapi dari aspek subelemen antarfase gotong royong tersebut, tidak ada peserta didik yang menjawab tidak pernah.

Masuk tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dan refleksi yang bertujuan sebagai kilas balik seluruh proses kampanye dan festival yang telah dilakukan untuk menemukan *point* pencapaian dan perbaikan lalu merefleksikan pengalaman. Dari hasil refleksi peserta didik sepakat banyak hal yang telah mereka pelajari dari P5 ini, pencapaian mereka terbesar adalah mereka berhasil menjadi panitia penyelenggara dalam festival permainan tradisional dan berkeinginan untuk berkontribusi dalam kelompok dan berperan aktif dalam pelestarian budaya daerahnya. Hambatan yang mereka hadapi adalah pengalaman dalam merancang sebuah festival dan berkolaborasi dengan semua pihak yang terlibat.

5.1.4 Refleksi dan Hasil pengembangan E-modul Berbasis Etnokonstruktivisme pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD

Bentuk akhir dari penelitian ini adalah desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui E-modul berbasis etnokonstruktivisme di Sekolah Dasar lengkap dengan produk pendukung berupa E-LKPD dan *game edukasi*. Adapun tema yang dipilih adalah Kearifan Lokal dengan topik Permainan Tradisional dalam menguatkan dimensi keberbinekaan global dan gotong royong untuk peserta didik fase C (usia 10-12 tahun).

Rangkaian seluruh kegiatan dalam tahapan P5 ini kemudian direfleksikan melalui respon peserta didik terhadap keseluruhan aktivitas proyek yang telah dilaksanakan juga hasil penilaian Kemampuan Guru dalam P5 ini. Hasil respon peserta didik dalam P5 ini sangat baik terutama dalam komunikasi dalam kelompok (66,7%) sangat setuju dan metode yang digunakan pada proyek permainan tradisional menurut mereka seru dan menyenangkan (75,7%).

Begitu pula dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ko-kurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendapat nilai sangat baik atau memadai. Dengan menggunakan interval 1-4 pada aspek persiapan mendapat skor rata-rata 4, aspek pelaksanaan dengan skor rata-rata 3,83, dan untuk aspek penutup memperoleh skor rata-rata 3,86. Sehingga secara keseluruhan kemampuan guru berdasarkan panduan e-modul dalam P5 ini adalah 3,9 atau sudah dikatakan sangat baik (memadai). Rekomendasi dari observer terhadap kemampuan guru adalah supaya lebih mengaktifkan keterampilan bertanya dari peserta didik dan memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah alokasi waktu dalam pembelajaran P5 ini harus dimanfaatkan secara efektif dan proporsional supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai target.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Merujuk dari temuan dan hasil yang tersebut didapatkan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut.

- 1) Melalui kegiatan analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi kurikulum merdeka diperoleh data bahwa salah satu alasan sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 masih berada di level 1 dengan status mandiri belajar. Salah satu alasannya adalah karena dalam aspek proyek penguatan profil pelajar Pancasila masih dinyatakan “Belum Siap” dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.
- 2) Melalui kajian literatur didapatkan hasil penelitian berupa pendekatan etnokonstruktivisme yang dapat dikembangkan melalui e-modul dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya tema Kearifan Lokal dengan topik Permainan Tradisional. Sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan

dan menguatkan karakternya dari nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sebagai pewarisan dan pelestarian budaya.

- 3) Melalui kegiatan pengembangan dan desain menghasilkan desain produk untuk uji coba yang telah divalidasi berupa E-modul berbasis Etnokonstruktivisme pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD.
- 4) Melalui kegiatan refleksi diperoleh respon positif dari peserta didik terhadap pembelajaran P5. Begitu pula dari hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan P5 memperoleh skor rata-rata keseluruhan dengan kriteria memadai atau sangat baik. Sehingga didapatkan kelebihan maupun kelemahan dari produk berupa e-modul berbasis etnokonstruktivisme pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD.

5.3 Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dari penelitian, pembahasan, dan juga simpulan dengan mengacu pada keberhasilan pengembangan desain proyek penguatan profil pelajar pancasila berbasis etnokonstruktivisme di SD, sehingga dapat diberikan beberapa rekomendasi kepada pendidik/guru, satuan pendidikan, orang tua peserta didik, dinas pendidikan, dan juga peneliti.

5.3.1 Rekomendasi untuk Guru/Pendidik

- 1) Guru/pendidik dapat menggunakan e-modul berbasis etnokonstruktivisme beserta dengan perangkat pembelajarannya pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk peserta didik fase C yang berada di jenjang SD sesuai dengan ekosistem sekolah maupun sarana pendukung lain dan tentunya dengan karakteristik peserta didik sesuai fasenya.
- 2) Guru/pendidik dapat menentukan tema yang ada pada P5 sebagai kesempatan untuk peserta didik supaya “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses dalam menguatkan karakter yang dibangun dari pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Guru/pendidik perlu merancang P5 melalui e-modul ini berdasarkan ketersediaan waktu yang ada pada satuan pendidikan dengan memperhatikan alurnya sesuai porsi P5.

5.3.2 Rekomendasi untuk Satuan Pendidikan

- 1) Sekolah/Satuan Pendidikan dapat menggunakan atau mengadaptasi e-modul berbasis etnokonstruktivisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka terutama pada pembelajaran ko-kurikuler P5.
- 2) Sekolah/Satuan Pendidikan dapat memasukan dokumen modul P5 sebagai bukti kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga menunjang level sekolah naik ke tingkat lebih tinggi menuju sekolah penggerak.
- 3) Sekolah/Satuan Pendidik dapat memanfaatkan P5 melalui e-modul ini sebagai perwujudan ekosistem terbuka untuk peran serta juga keterlibatan masyarakat.
- 4) Sekolah/Satuan Pendidikan melalui P5 dapat mewujudkan menjadi organisasi pembelajaran yang senantiasa berkontribusi pada komunitas juga lingkungan sekitarnya.

5.3.3 Rekomendasi untuk Pemerintah-Dinas Pendidikan

- 1) Dinas Pendidikan khususnya di lingkungan Kota Tasikmalaya dapat membuat kebijakan tentang pelestarian budaya termasuk kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi peserta didik terutama pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Dinas Pendidikan dapat memberikan pelatihan/sosialisasi/workshop tentang berbagai pendekatan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai tema khususnya pada jenjang SD.
- 3) Dinas Pendidikan dapat merekomendasikan e-modul berbasis etnokonstruktivisme pada pembelajaran ko-kurikuler P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD.

5.3.4 Rekomendasi untuk Peneliti

Sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini, maka rekomendasi untuk peneliti selanjutnya supaya:

- 1) Melakukan kajian teori maupun pendekatan etnokonstruktivisme lebih lanjut dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dengan

menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu sehingga kajian P5 semakin berkembang;

- 2) Memanfaatkan perkembangan teknologi atau aplikasi digital lainnya dalam pengembangan e-modul P5 supaya pembelajaran sesuai kodrat alam dan kodrat zaman dari peserta didik.
- 3) Menambah sumber belajar yang beragam berdasarkan masalah-masalah yang ada di sekitar peserta didik baik berbasis lingkungan, media sosial/internet dan sumber lain yang relevan;
- 4) Mengimplementasikan pendekatan etnokonstruktivisme sebagai pendekatan alternatif lainnya pada P5 bertema Kearifan Lokal, misalnya dalam tradisi lisan, makanan tradisional, kesenian tradisional, seni dan sastra daerah di berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Harapannya efektivitas e-modul berbasis etnokonstruktivisme dalam P5 dapat terkonfirmasi lebih banyak lagi.